

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep atau generalisasi-generalisasi yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

### **B. Pengertian Persepsi**

Untuk memberikan gambaran yang dapat memperjelas permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, berikut penulis menyajikan beberapa pengertian persepsi yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Rakhmat (1991:5) Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi tadi memberikan makna pada stimulus inderawi. Menafsirkan bahwa inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori. Pendapat diatas menerangkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Stimulus atau rangsangan yang diterima individu melalui penginderaan akan diteruskan kepusat susunan syaraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang dilihat dan apa yang didengar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan bahwa persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Depdikbud, 2005: 759).

Menurut Mar'at (1984:22) menyebutkan bahwa persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi itu dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya, sedangkan objek psikologik ini berupa kejadian, ide atau, situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat, sedangkan pengetahuannya dan cakupannya memberikan arti terhadap objek psikologik tersebut.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat Jalaludin, 1991: 51). Sedangkan menurut Ruch (1967: 300), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. (dikutip dari <http://www.damandiri.or.id/file/setiabudiipbtinjauanpustaka.pdf>)

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi itu dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya.

Maka dalam penelitian ini, ingin mengetahui tentang persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai kepahlawanan Radin Intan II di Desa Gedong Harta

Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan ditinjau dari nilai nasionalisme, nilai patriotisme dan nilai kewarganegaraan.

### **1. Pembentukan Persepsi dan Faktor yang Mempengaruhinya**

Menurut Branca (1964) dan Marquis (1957), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti di situ saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. (Dalam Bimo Walgito, 1994: 53)

Atkinson dan Hilgard (1991:209) menyatakan bahwa, sebagai cara pandang persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi.

(dikutip dari <http://www.damandiri.or.id/file/setiabudiipbtinjauanpustaka.pdf>)

Bagaimana seseorang melakukan persepsi serta bagaimana suatu rangsangan dipersepsi, banyak faktor yang mempengaruhinya. Suatu stimulus yang sama bisa dipersepsi berbeda oleh orang lain yang berbeda juga. Ada beberapa karakteristik yang mempengaruhi suatu persepsi seseorang yaitu (1) faktor ciri khas dari obyek stimulus (2) faktor-faktor pribadi (3) faktor pengaruh kelompok dan (4) faktor perbedaan latar belakang.

Faktor dari objek stimulus terdiri dari (1) nilai dari stimulus (2) arti emosional orang yang bersangkutan (3) familiaritas dan (4) intensitas yang berhubungan dengan derajat kesadaran seseorang mengenai stimulus tersebut. Termasuk didalam faktor pribadi yaitu ciri khas individu seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan sebagainya. Respon orang lain dapat memberi kearah suatu tingkah laku.

Proses persepsi terjadi karena banyaknya rangsangan yang ada pada individu, karena rangsangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya persepsi. Menurut Bimo Walgito (2004: 89-90) faktor-faktor lain yang berperan terhadap adanya persepsi yaitu:

1. Obyek yang dipersepsikan, obyek akan menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi juga dapat datang dari dalam individu.
2. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf merupakan alat untuk menerima rangsangan yang diteruskan oleh syaraf sensorik untuk diterima dan diolah di pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
3. Adanya perhatian terhadap obyek merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi, karena tanpa ada perhatian maka tidak akan ada persepsi.

## **2. Proses Terjadinya Persepsi**

Menurut Bimo Walgito (2004:91) Proses terjadinya persepsi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti kita ketahui bersama

bahwa setelah obyek menimbulkan stimulus dan mampu memberikan perhatian, dan stimulus mengenai alat indera pada tahap ini sering disebut penginderaan atau proses fisiologi yang kemudian diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak sebagai pusat kesadaran yang disebut proses psikologi.

### **3. Bentuk- Bentuk Persepsi**

Persepsi secara umum merupakan suatu tanggapan berdasarkan suatu evaluasi yang ditunjukkan terhadap suatu objek dan dinyatakan secara verbal, sedangkan bentuk-bentuk persepsi merupakan pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu objek yang terjadi, kapan saja, dimana saja, jika stimulus mempengaruhinya. Persepsi yang meliputi proses kognitif mencakup proses penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan.

Oleh karena itu dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya. Artinya meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsikan dipilih suatu stimulus yang mempunyai relevansi dan bermakna baginya.

Dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negative.

#### **1. Persepsi Positif**

Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menuju pada suatu keadaan dimana subjek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya.

## 2. Persepsi Negatif

Persepsi negative yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjukkan pada keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.

### **C. Konsep Masyarakat**

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan (Soerjono Soekanto, 1985: 20). Sedangkan menurut pendapat lain masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain (Hassan Sadily, 1984: 47)

Menurut Mac Iver dan Page menyatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistim dari kebiasaan dan tata cara dari wewenangan dan kerjasama antara berbagai kelompok dan pengolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia, keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah. (Dalam Soerjono Soekamto 1985:22) Sedangkan menurut WJS Poerwadarminta (1986:117) mengartikan masyarakat sebagai pergaulan hidup manusia atau

sehimpun orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama disuatu wilayah yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain.

#### **D. Konsep Nilai-Nilai Kepahlawanan**

Menurut Kabul Budiyono (2007:70) nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Sesuatu itu mengandung nilai karena ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Menurut Franke Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (worth) atau kebaikan (goodness), dan kata kerja artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian (Dalam Kabul Budiyono1987:229).

Menurut Schwartz (1994:25) Nilai adalah suatu tujuan akhir yang diinginkan, mempengaruhi tingkah laku, yang digunakan sebagai prinsip atau panduan dalam hidup seseorang atau masyarakat. Bisa dikatakan bahwa Nilai-nilai pada hakikatnya merupakan sejumlah prinsip yang dianggap berharga dan bernilai sehingga layak diperjuangkan dengan penuh pengorbanan. Jika seseorang hanya memperjuangkan nilai-nilai pribadi sering disebut individualis, namun jika seseorang memperjuangkan nilai-nilai sosial sering disebut pejuang atau pahlawan. (Dikutip dari [mhttp://www.disjarah-ad.org/news-a-event/upaya-penanaman-nilai-nilai-kepahlawanan.html](http://www.disjarah-ad.org/news-a-event/upaya-penanaman-nilai-nilai-kepahlawanan.html)).

Pahlawan adalah orang yang sangat gagah berani: pejuang yang gagah berani dan terkemuka. (Kamus WJS Poerwadarminta:1986:622). Menurut pendapat lain

Pahlawan adalah orang biasa yang tidak egois dan berbuat sesuatu yang luar biasa.

Penghormatan kepada pahlawan tidak harus selalu dilihat dari hasilnya, walaupun gagal sekalipun, namun kemauan kerasnya untuk berbuat sesuatu untuk orang lain akan terus dikenang. Jadi, kebesaran seorang pahlawan tidak diukur dari hasil yang dicapai, melainkan kesediaan berkorban untuk sesamanya. (Susilo Bambang Yudhoyono.2005:58).

Menurut Peraturan Presiden No.33 tahun 1964 pasal 1 menyebutkan bahwa pahlawan sebagai Warga Negara Republik Indonesia yang gugur atau tewas atau meninggal dunia karena akibat tindak kepahlawanannya yang cukup mempunyai mutu dan nilai jasa perjuangan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela negara dan bangsa.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kepahlawanan pada hakikatnya merupakan sejumlah prinsip yang dianggap berharga dan bernilai sehingga layak diperjuangkan yang merupakan suatu pancaran sikap dan perilaku perjuangan seseorang yang mempunyai mutu dan jasa pengabdian serta pengorbanan terhadap bangsa dan negara, maka dalam penelitian akan membahas tentang nilai-nilai kepahlawanan dari pahlawan nasional Radin Inten II yaitu nilai nasionalisme, nilai patriotisme dan nilai kewarganegaraan.

Menurut Dr. Kabul Budiyo (2007:66). Nilai yang terkandung dalam Nilai Perjuangan dan Kepahlawanan terdapat 3 kandungan kemuliaan, yaitu:

1. Nilai Nasionalisme, dapat digambarkan sebagai suatu semangat atau rasa memiliki sebuah bangsa dan Negara. Penjabaran dari nilai ini

adalah adanya kesediaan untuk berkorban jiwa dan raga demi membela dan menegakan jati diri bangsa dan negara.

2. Nilai Patriotisme, dapat diartikan sebagai suatu semangat atau rasa rela hati tanpa pamrih untuk menyerahkan harta benda bahkan mempertaruhkan nyawa untuk mempertahankan kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan serta memelihara hasil hasil kemerdekaan.. nilai patriotisme termasuk dalam kepribadian dan perjuangan bangsa. Patriotisme yang dimiliki oleh bangsa Indonesia berasal dari asal mula tidak langsung dan asal mula langsung.

a) Asal mula tidak langsung

Asal mula nilai-nilai kepribadian terdapat dalam adat istiadat, kebudayaan dan dalam agama yang dianut oleh bangsa Indonesia. Pengamatan terhadap nilai patriotisme bangsa Indonesia dimulai sejak perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan bangsa barat di Nusantara, jauh sebelum Proklamasi kemerdekaan Indonesia walaupun perjuangan perlawanan terhadap kaum penjajah masih dilaksanakan secara parsial dan lokal namun secara keseluruhan memiliki sifat dan ciri yang sama, yaitu berciri semangat perlawanan yang tinggi dan berasaskan nilai agama serta bersifat kedaerahan.

b) Asal mula langsung

Asal mula langsung nilai patriotisme ditandai oleh ditampilkannya sikap kejuangan merebut kemerdekaan dari tangan kaum penjajah hingga diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia, maka asal mula langsung patriotisme adalah kepribadian dan asal mula langsung kepribadian adalah semangat perjuangan bangsa Indonesia itu sendiri.

3. Nilai Kewarganegaraan, yakni memandang bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban tertentu sebagai seorang warga negara. Menjadi warga negara, berarti mempunyai hak sosial dan ikut serta dalam proses kehidupan sosial dalam berbangsa dan bernegara. Baik dalam lembaga pemerintahan, swasta maupun kemasyarakatan lainnya.

**Tabel 1. Kriteria Nilai-nilai Kepahlawanan**

No	Nilai-nilai kepahlawanan	Kriteria
----	--------------------------	----------

1	<p style="text-align: center;">Nilai Nasionalisme</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adanya sikap untuk mendirikan Negara bagi bangsanya sesuai dengan ideologinya.</li> <li>▪ Adanya rasa bangga terhadap tanah air.</li> <li>▪ Sikap yang berupaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.</li> <li>▪ Sikap yang berupaya mempertahankan bangsa dari serangan bangsa lain.</li> <li>▪ Sikap yang berupaya membela tanah air dengan mengerahkan segala kemampuan.</li> </ul>
2	<p style="text-align: center;">Nilai Partiotisme</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Cinta tanah air.</li> <li>▪ Pantang menyerah.</li> <li>▪ Sikap rela berkorban jiwa dan raga demi bangsa.</li> <li>▪ Sikap rela berkorban harta benda demi membela bangsa.</li> <li>▪ Adanya komitmen dan janji untuk membela bangsa dan Negara.</li> <li>▪ Yakin dan percaya pada kemampuan sendiri.</li> <li>▪ Adanya kesadaran untuk membela tanah air dengan mengerahkan segala kemampuan diri.</li> <li>▪ Kesadaran untuk berbuat yang terbaik bagi bangsa.</li> <li>▪ Sikap menumbuhkembangkan semangat perjuangan.</li> <li>▪ Sikap yang berupaya menjaga kemerdekaan.</li> </ul>
3	<p style="text-align: center;">Nilai Kewarganegaraan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adanya kewajiban bela Negara bagi setiap warga Negara.</li> <li>▪ Adanya keikutsertaan setiap warga Negara dalam proses kehidupan sosial dalam proses kehidupan sosial dalam berbangsa dan bernegara.</li> <li>▪ Adanya hak-hak sosial warganegara.</li> <li>▪ Kewajiban setiap warga Negara untuk mengabdikan dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur bangsa.</li> </ul>

## **E. Konsep Radin Inten II**

Radin Inten II dikenal sebagai pejuang yang menentang penjajahan Belanda di Lampung dan gugur sebagai pahlawan. Menurut silsilah Radin Inten II yang bergelar Kesuma Ratu adalah salah satu keturunan dari Fatahillah yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati yang menyebarkan agama Islam di Banten sekitar abad XVI dengan seorang putri dari Minak Raja Jalan Ratu dari keratuan Pugung yaitu Putri Sinar Alam. Radin Inten II merupakan putera tunggal dari Radin Imba II dengan gelar Kesuma Ratu (1828-1834) dan Radin Imba II adalah putera sulung Radin Intan I yang bergelar Dalam Kesuma Ratu IV (1751-1828), jadi Radin Inten II merupakan cucu dari Radin Inten I.

Radin Inten II dilahirkan dan dibesarkan dalam masyarakat Lampung yang memiliki jiwa semangat yang tinggi dalam melakukan perlawanan menentang kolonialisme Belanda. Radin Inten II yang terlahir dari keturunan pejuang di Lampung tentunya mewarisi sikap-sikap kejuangan yang telah kuat tertanam semangat untuk terus berjuang untuk rakyat Lampung.

Adapun yang menjadi sebab khusus bangkitnya perlawanan Radin Inten II terhadap Pemerintahan Hindia Belanda adalah aplikasi politik yang dilakukan oleh pihak Belanda yaitu politik adu domba yang dikenal dengan “*Devide Et Impera*”, yaitu usaha pemerintah Belanda untuk mendirikan lembaga-lembaga administrative dengan sistem “*Marga*”. Sistem inilah yang sangat tidak disukai oleh Radin Inten II sehingga mendorong Radin Inten II untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Belanda yang berlangsung dari tahun 1850-1856.

Perjuangan di Lampung yang dipimpin oleh Radin Inten II dalam menentang penjajahan Belanda didasari oleh landasan semangat yang kokoh-kuat untuk mempertahankan kedaulatan dan keutuhan wilayahnya terhadap kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda. Perjuangan yang dilakukan oleh Radin Inten II tidak hanya didukung oleh seluruh rakyat di daerah Lampung akan tetapi perjuangan tersebut juga memperoleh dukungan dari rakyat yang berada di daerah-daerah lain seperti dari daerah Banten. Perjuangan untuk menegakan keadilan dan kebenaran terhadap kezaliman yang dilakukan oleh Radin Inten II merupakan sebuah perjuangan besar yang merupakan perjuangan yang sesuai dengan martabat kemanusiaan secara universal dan selayaknya mendapatkan penghargaan atas jasa-jasa yang telah dilakukan tersebut.

Dengan semangat rela berkorban, cinta tanah air, kebersamaan, dan pantang menyerah yang diusung oleh Radin Inten II merupakan bukti akan keberanian yang merupakan pancaran dari sikap vitalitas yang tinggi dalam memperjuangkan kebebasan bangsa dari belenggu penjajahan yang tidak mengenal pri kemanusiaan dan pri keadilan.

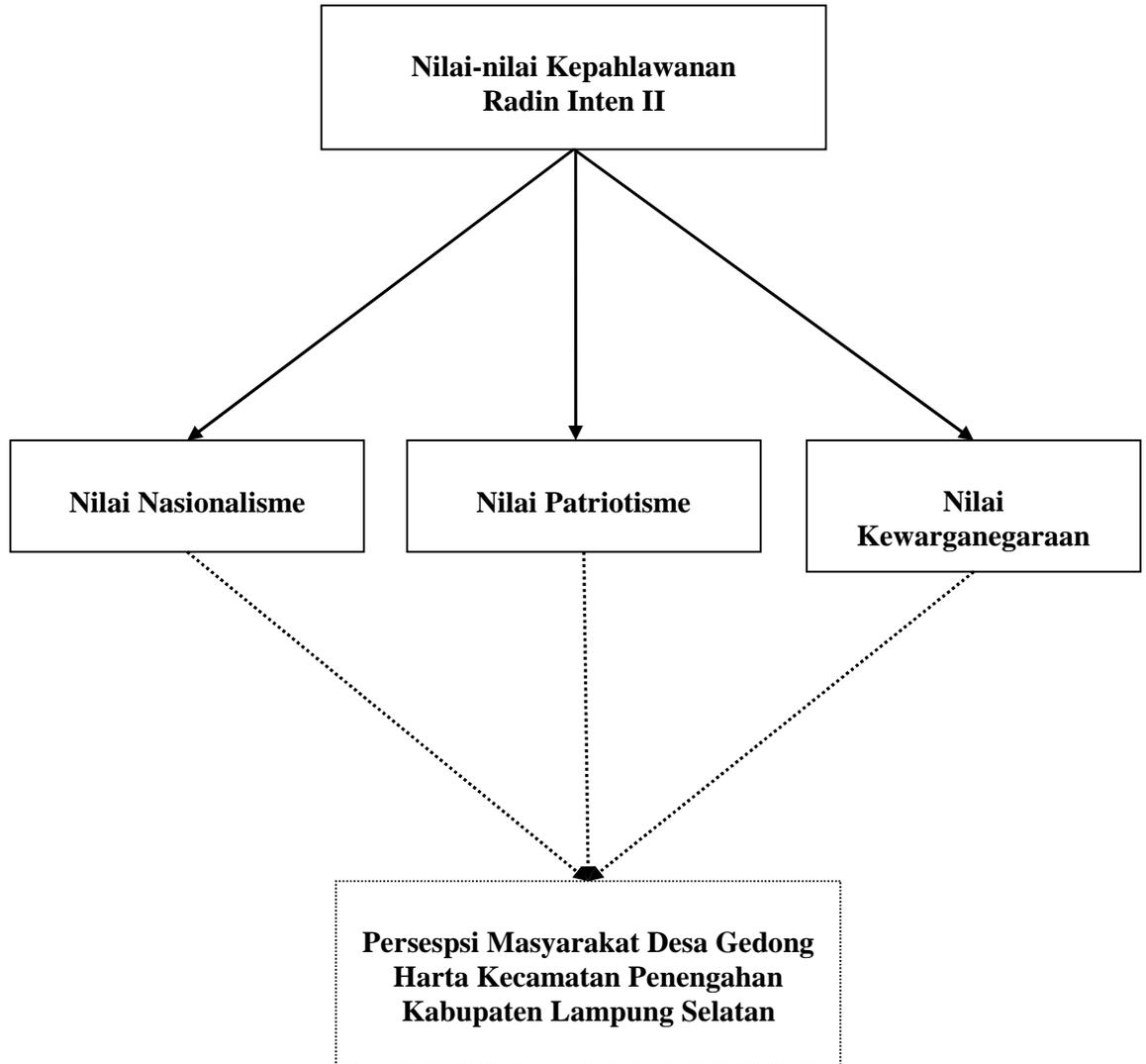
Semangat perjuangan Radin Inten II tetap dipertahankan sampai akhir hayatnya dan beliau gugur pada tanggal 5 Oktober 1856. Berkat jasa dan sikap rela berkorban yang dilakukan oleh Radin Inten II dalam berjuang melawan penjajahan Belanda di Lampung akhirnya beliau diangkat sebagai pahlawan berdasarkan SK. Presiden RI No. 082/TK/TH./1986, Tanggal. 23 Oktober 1986.

## **F. Kerangka Pikir**

Perjuangan di Lampung yang dilakukan oleh Radin Inten II menjadi catatan tersendiri dalam sejarah bangsa Indonesia karena memiliki nilai-nilai sejarah yang tinggi dalam usaha mencapai kemerdekaan Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya dilandasi oleh semangat juang yang tinggi adapun nilai-nilai kejuangan yaitu seperti keteladanan, cinta tanah air, kebersamaan, kesetaraan social, dan sikap rela berkorban tanpa pamrih demi tercapainya kemerdekaan. Nilai yang terkandung dalam Nilai-nilai Kejuangan dan Kepahlawanan Radin Inten II tersebut terdapat beberapa kandungan nilai yaitu nilai nasionalisme, nilai patriotisme dan nilai kewarganegaraan.

Semangat rela berkorban dan nilai-nilai kepahlawanan Radin Inten II itulah yang seharusnya diwarisi oleh generasi penerus bangsa. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari persepsi masyarakat yang dalam hal ini khususnya bagi masyarakat Desa Gedong Harta Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan tempat lokasi beradanya benteng cempaka yang merupakan salah satu benteng pertahanan Radin Inten II serta lokasi dimakamnya pahlawan Radin Inten II. Agar nilai-nilai kepahlawanan tersebut dapat melekat dengan baik di masyarakat maka dibutuhkan pengetahuan yang baik mengenai sejarah perjuangan Radin Inten II dalam melawan penjajahan Belanda di Lampung yang dalam hal ini khususnya bagi masyarakat desa Gedong Harta kecamatan Penengahan kabupaten Lampung Selatan.

Apabila pengetahuan masyarakat mengenai sejarah perjuangan Radin Inten II dalam melawan penjajah Belanda di Lampung baik atau memadai maka masyarakat akan dengan mudah dapat memahami nilai-nilai kepahlawanan tersebut sehingga masyarakat dapat menerapkan dan mengaplikasikan nilai-nilai kepahlawanan Radin Inten II tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun apabila pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai sejarah perjuangan Radin Inten II dalam melawan penjajah di Lampung sangat minim maka masyarakat akan sulit untuk menerapkan nilai-nilai kepahlawanan Radin Inten II, sehingga nilai-nilai kepahlawanan Radin Inten II tidak akan melekat dalam kehidupan masyarakat, dalam hal ini khususnya masyarakat desa Gedong Harta.

**G. Paradigma****Keterangan :**

—————>   Garis Hubungan

.....>     Garis Kegiatan